

TINJAUAN KRITIS TERHADAP PANDANGAN ATEIS TENTANG KONSEP ALLAH SEBAGAI DELUSI

INOKE MARTALIA INSTANTO

PENDAHULUAN

Noetika adalah struktur berpikir yang dimiliki setiap orang. Sadar atau tidak sadar, setiap orang memiliki struktur noetika yang membangun wawasan dunianya mengenai suatu klaim kebenaran yang dianut. Sederhananya, setiap pernyataan atau klaim kebenaran yang dinyatakan oleh seseorang bersumber pada struktur noetika orang tersebut.¹ Sebelum seseorang mempercayai sebuah klaim kebenaran, mereka memiliki keyakinan-keyakinan yang pada akhirnya akan membentuk struktur noetika.

Noetika setiap orang sangat penting dalam membentuk keyakinan seseorang. Noetika ini yang akan membentuk keyakinan, pola pikir yang akan berdampak pada tindakan seseorang. Keyakinan seseorang tentang Allah menduduki tempat yang sentral dalam struktur noetika.² Ketika seseorang memiliki noetika bahwa Allah tidak ada, hal tersebut akan mendorong segala argumen dan tindakannya untuk menolak keberadaan Allah, seperti orang ateis. Oleh karena noetika tersebut, orang ateis berargumen bahwa Allah hanyalah sebuah delusi dari manusia. Namun, apakah noetika yang

¹Ronald H. Nash, *Iman Dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2013), 29.

²Ibid., 33.

dimiliki oleh orang ateis benar? Ataukah Allah benar-benar ada dan bukan hanya sebuah delusi manusia?

Penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memaparkan argumen-argumen dan noetika/struktur berpikir ateis yang mengatakan bahwa Allah adalah delusi. Kemudian, penulis akan membahas pemikiran-pemikiran para tokoh berkaitan dengan dasar sebuah ide tentang Allah. Terakhir, penulis akan membahas ide tentang Allah dalam pandangan Kristen. Penulis akan memberikan kesimpulan bahwa Allah benar-benar ada, bukan hanya ilusi manusia semata.

NOETIKA ATEIS TENTANG ALLAH

Richard Dawkins, seorang ateis garis keras memiliki noetika tentang Allah yang dia tuangkan dalam bukunya *“The God Delusion”*. Ia menyatakan bahwa Allah hanyalah delusi atau khayalan seseorang. Allah diciptakan oleh pemikiran manusia. Allah adalah konstruksi mental dari pemikiran kaum teis yang diperlukan untuk “menjelaskan” sebuah eksistensi alam semesta. Baginya, manusia yang menciptakan Allah, bukan Allah yang menciptakan manusia.³

Bagi orang yang memegang pandangan Dawkins, eksistensi alam semesta dapat dijelaskan dengan sains. Sains tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjelaskan eksistensi alam semesta. Oleh karena itu, tidak perlu adanya Allah untuk menjelaskan hal tersebut, sains sudah melakukannya untuk manusia. Contohnya, sains menyatakan bahwa alam semesta ini tercipta melalui evolusi yang terjadi bertahun-tahun lamanya. Allah tidak diperlukan untuk

³Edgar Andrews, *Who Made God: Searching For A Theory Of Everything* (Darlington: Evangelical, 2010), 14.

menjelaskan eksistensi alam semesta, teori evolusi sudah melakukannya untuk manusia.

Dawkins mengatakan bahwa setiap orang yang percaya akan adanya Allah adalah orang yang tidak realistis, tidak hidup dalam realita. Mereka hidup dalam sebuah delusi/khayalan. Dawkins mengatakan bahwa kepercayaan ini tidak memiliki landasan dalam pemikiran. Iman kepada Allah adalah kepercayaan buta yang tidak memiliki bukti kebenaran.⁴ Ketika seseorang mengatakan bahwa Allah benar-benar ada, mereka mengatakannya tanpa proses berpikir.

Struktur noetika inilah yang membentuk wawasan dunia orang ateis. Wawasan dunia yang berfungsi seperti kaca mata, membuat mereka melihat bahwa Allah tidaklah realistis. Mereka menggunakan pola konseptual ini dalam memandang dunia. Hal ini terlihat dari perkataan yang pernah diucapkan oleh Sigmund Freud, seorang psikolog yang percaya bahwa Allah hanyalah sebuah ilusi dari manusia. Dalam pemikiran Freud, manusia mengeluarkan sebuah ilusi tentang Allah karena mereka memerlukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemenuhan akan adanya Allah mendesak manusia untuk menghasilkan ilusi tentang keberadaan Allah.⁵

Ludwig Andreas Feuerbach, seorang filsuf Jerman yang sangat tidak menyukai agama mengatakan bahwa Allah pada dasarnya adalah penemuan seseorang. Penemuan ini timbul dari keberadaan manusia untuk membuktikan metafisika dan hiburan spiritual.⁶ Dia berargumen

⁴McGrath and McGrath, *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and The Denial of The Divine*, 1.

⁵Sean McDowell dan Jonathan Morrow, *Is God Just A Human Invention?* (Grand Rapid: Kregel, 2011), bab 9, Kindle.

⁶McGrath dan McGrath, *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and The Denial of The Divine*, 28.

bahwa Allah adalah hasil rasio manusia. Allah hanyalah objek teoritis dari refleksi rasional yang pada akhirnya tidak dapat dibedakan dari akal itu sendiri. Allah adalah predikat yang berlaku untuk esensi dari manusia, yang di dalamnya Allah adalah representasi khayalan manusia.⁷

Pertanyaannya adalah apakah wawasan dunia tentang Allah yang dipegang oleh Richard Dawkins, Sigmund Freud dan Ludwig Andreas Feuerbach adalah benar? Dari mana ide tentang Allah bermula/muncul? Bagaimana manusia dapat memiliki ide tentang Allah dalam pikiran mereka? Pertanyaan ini pernah muncul dalam pemikiran Plato. Plato bertanya dari manakah sumber ide tentang konsep Keberadaan itu?⁸

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas akan sulit dijawab oleh seseorang ateis, karena tidak mungkin seseorang menghasilkan sebuah ide, jika ide tersebut tidak pernah ada dalam pemikiran orang tersebut. Sebuah ide harus berasal dari sebuah pemikiran. Dengan kata lain, jika seseorang menghasilkan ide tentang Allah, maka orang tersebut harus terlebih dahulu memikirkan Allah.⁹

NOETIKA KRISTEN TENTANG ALLAH

Bagi filsuf Prancis Rene Descartes ide tentang Allah dapat hadir dalam pemikiran setiap orang dewasa dan setiap orang yang rasional. Ide ini muncul dalam pemikiran mereka karena mereka sedang memikirkan suatu keberadaan yang sangat sempurna.¹⁰

⁷ Todd Gooch, "Ludwig Andreas Feuerbach," *Stanford University* November 17, 2016, diakses tanggal 18 April 2019, <https://plato.stanford.edu/entries/luwdig-feuerbach/#CritChri>.

⁸Nash, *Iman Dan Akal Budi*, 257.

⁹Ibid., 261.

¹⁰Ibid., 257.

Dengan kata lain, pikiran manusia tidak dalam keadaan kosong ketika mereka mengeluarkan ide tentang Allah. Ada pemikiran tentang Allah sebelum ide tentang Allah muncul dalam pemikiran manusia. Pengetahuan manusia tentang Allah bukan timbul karena pengalaman manusia saja. Namun, sejak awalnya manusia telah memiliki ide tentang keberadaan Allah.

Pikiran manusia sejak lahir bukan seperti lembaran kosong. Manusia yang lahir ke dalam dunia bukanlah manusia dengan pikiran yang kosong, lahir tanpa ide atau pengetahuan.¹¹ Mereka lahir dengan pengetahuan bawaan sejak mereka ada di dalam dunia. Pengetahuan bawaan ini yang menjadi bukti bagi eksistensi Allah dalam pemikiran manusia. Mereka sudah mempunyai pengetahuan tentang Allah dalam diri mereka.¹²

Tidak mungkin manusia dapat membentuk konsep tentang kesempurnaan, jika tidak memiliki konsep tersebut terlebih dahulu. Descartes menyatakannya dengan lebih jelas tentang hal tersebut. Descartes mengatakan bahwa ada suatu ketidakmungkinan untuk membentuk satu ide tentang kesempurnaan dengan meniadakan ide tersebut.¹³ Descartes membuat sebuah rumusan tentang hal tersebut, yaitu:¹⁴

1. Seseorang mempunyai gagasan/ide yang tidak sempurna.
2. Tetapi orang tidak dapat mengetahui hal yang tidak sempurna sebelum dia mengetahui yang sempurna.
3. Pikiran yang tidak sempurna tidak mungkin merupakan sumber dari suatu gagasan/ide yang sempurna.

¹¹Ibid., 55.

¹²Ibid., 260.

¹³Ibid., 265.

¹⁴Norman L Geisler dan Paul D. Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2013), 316–317.

4. Oleh karena itu, pasti ada satu Pikiran sempurna yang merupakan sumber dari gagasan/ide dari seseorang yang sempurna.

Plato pernah menyampaikan ilustrasi yang baik berkaitan dengan Keberadaan yang sempurna ini. Seseorang yang ingin menilai garis A memiliki kesamaan dengan garis B harus memiliki pengetahuan tentang garis tersebut, baik garis A atau garis B. Pengamat harus memiliki kesadaran konseptual dari kedua garis tersebut. Pengamat tidak akan dapat membuat penilaian jika pengamat tidak memiliki kemampuan untuk memiliki pengetahuan tentang kedua garis tersebut.¹⁵ Pengetahuan yang dia miliki sebelumnya tentang garis A akan menjadi standar bagi penilaian garis B, begitu juga sebaliknya. Pengetahuan tentang garis yang telah dimiliki akan memungkinkan seorang pengamat dapat menilai garis tersebut. Pengetahuan yang seperti inilah yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pengamat.

Ketika seseorang mau menilai suatu materi yang lebih rendah daripadanya, manusia tetap harus memiliki prapengetahuan untuk dapat menilai hal tersebut. Terlebih lagi dalam hal yang non-materi, yang melebihi manusia. Thomas Aquinas mengatakan bahwa keberadaan Allah tidak mungkin dibuktikan oleh manusia. Alasannya karena pikiran manusia bersifat terbatas dan pikiran dapat salah.¹⁶ Oleh karena itu, ide tentang Allah harus ada terlebih dahulu. Allah harus ada dalam pikiran manusia supaya manusia dapat memikirkan Allah. Allah yang tidak terbatas harus ada terlebih dahulu sehingga pikiran yang terbatas dapat memikirkan tentang Allah.

Dari pembahasan bagian ini dapat disimpulkan bahwa noetika tentang Allah tersusun dari prapengetahuan akan Allah. Noetika

¹⁵Nash, *Iman Dan Akal Budi*, 262.

¹⁶Geisler and Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*, 290.

seseorang tentang Allah ada karena pada dasarnya manusia sudah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang Allah. Rene Descartes menyatakan bahwa eksistensi ide tentang Allah membuktikan bahwa Allah benar-benar ada. Kesimpulan ini tentunya membantah pernyataan bahwa Allah hanyalah ide yang manusia ciptakan. Kesimpulan ini mematahkan pandangan kaum ateis yang menyatakan manusialah yang menciptakan Allah, bukan Allah yang menciptakan manusia.

KONSEP ALLAH DALAM WAWASAN DUNIA KRISTEN

Noetika Kristen membentuk suatu wawasan dunia Kristen. Hal tersebut didasarkan pada kebenaran Alkitab. Dalam Kejadian 1:26 dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Orang Kristen percaya, baik orang yang percaya Allah atau pun tidak percaya semua orang diciptakan oleh Allah, segambar dan serupa dengan-Nya. Allah menciptakan mereka dengan pemahaman tentang-Nya ada di dalam diri setiap manusia. Allah memasukkan pengetahuan tentang diri-Nya ketika Allah menciptakan manusia sehingga manusia dapat mencari Allah.¹⁷

Pemahaman tentang Allah yang sudah ada dalam diri manusia sejak mereka lahir disebut sebagai *sensus divinitatis* oleh John Calvin. Di dalam pikiran manusia dan jauh lebih dalam daripada itu, yaitu dalam natur alaminya manusia peka dengan sesuatu yang bersifat Ilahi. Calvin sedang mengatakan bahwa ada benih religiusitas dalam diri manusia. Tanggapan, alasan dan pengertian manusia akan Allah adalah

¹⁷Nash, *Iman Dan Akal Budi*, 260.

tiga kemampuan kognitif dalam jiwa seseorang.¹⁸ Sensus divinitas menjadi kondisi awal yang memberikan dorongan kepada manusia, sehingga mereka dapat mengerti dan memiliki kebijakan untuk hidup di dunia ini. Bukan hanya itu, sensus divinitas membuat manusia terus mencari Allah dan kebahagiaan kekal dalam-Nya. Wawasan dunia Kristen memahami sensus divinitas sebagai pemahaman yang ada dalam diri manusia yang diciptakan sesuai dengan kecocokan natural untuk bergerak dari yang tidak terbatas kepada yang terbatas, dari yang partikular kepada yang universal.¹⁹

Allah telah memberikan anugerah tersebut (sensus divinitas) kepada manusia dengan dua cara. *Pertama*, Allah menyatakan diri-Nya dengan menanamkan pengetahuan akan diri-Nya dalam diri manusia. Allah bertindak dengan pernyataan kepada manusia untuk memberikan kesadaran, menciptakan kesan dan intuisi kepada manusia.²⁰ Ketika Allah menciptakan sesuai dengan gambar-Nya, Dia menyertakan semua hal tersebut.

Kesadaran, intuisi dan kesan akan keberadaan Allah dapat timbul ketika manusia melihat alam semesta. Allah menciptakan alam semesta ini untuk jadi jejak yang menyatakan keberadaan-Nya dalam alam semesta. Pengetahuan yang Allah tanamkan tentang diri-Nya kepada manusia akan cocok dengan jejak Allah dalam alam semesta. Jadi, ketika manusia melihat alam semesta ini, manusia akan dan dapat melihat jejak Allah dalam alam semesta. Manusia dapat melihat alam semesta ini sebagai karya Allah yang mulia. Namun, jejak-jejak tersebut tidak dapat membuat manusia mengenal Allah yang benar.

¹⁸Hendrik Hart et al., eds., *Rationality in the Calvinian Tradition*, Christian studies today (Lanham, MD: University Press of America, 1983), 18.

¹⁹Herman Bavinck, John Bolt, and John Vriend, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Mich: Baker, 2003), 69.

²⁰Herman Banvick, *Dogmatika Reformed: Allah Dan Pencipta*, terj. Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011), 55.

Hal itu karena itu, Allah menyatakan diri-Nya melalui pembelajaran yang manusia lakukan.²¹ Inilah cara *kedua* yang Allah berikan kepada manusia untuk mengenal Dia. Kepada orang pilihan-Nya, Allah memberikan wahyu khusus yang dapat dipelajari oleh mereka. Dengan ini, orang percaya dapat mengenal siapa Allah yang benar.

Wawasan dunia orang Kristen tentang pengetahuan akan Allah tidak sama dengan pengertian Rene Descartes. Rene Descartes melihat ide bawaan tentang Allah sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum manusia berpikir atau menggunakan rasionya. Sementara pandangan Kristen tidak menganggap bahwa pemikiran tentang Allah ada sebelum manusia menggunakan rasionya. Wawasan Kristen mengartikan pengetahuan manusia akan Allah sebagai kemampuan atau tendensi karakteristik dari manusia yang sesuai dengan kecocokan natural.²²

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa noetika ateis tentang Allah sebagai delusi manusia tidaklah benar. Oleh karena keberadaan Allah dalam alam semesta ini adanya nyata. Allah bukan hanya ilusi semata. Allah bukan hanya ilusi yang diciptakan oleh manusia yang membutuhkan kehadiran dari keberadaan yang sempurna. Pandangan orang ateis yang menyatakan

²¹Ibid.

²²Ibid., 70.

bahwa Allah adalah khayalan manusia, ide dari manusia justru meyakinkan keberadaan Allah.

Campur tangan Allah dalam pemikiran manusia menghasilkan noetika manusia tentang Allah, yang pada akhirnya membuat manusia memiliki pemahaman/ide tentang keberadaan Allah. Sebelum ide tentang Allah muncul dalam pikiran manusia, Allah telah terlebih dahulu memberikan pengetahuan tentang diri-Nya ke dalam manusia sehingga manusia dapat memiliki pikiran tentang Allah. Allah memberikan pengetahuan akan diri-Nya dengan dua cara, yaitu menanamkannya dalam diri manusia dan melalui pembelajaran yang manusia lakukan.

Implikasi

Noetika tentang keberadaan Allah adalah benar. Noetika inilah yang dimiliki oleh orang Kristen. Dengan adanya kepastian dan kebenaran akan keberadaan Allah seharusnya membuat orang Kristen semakin mencari Allah. Inilah yang menjadi dorongan bagi setiap orang Kristen untuk terus menerus mengenal Allah. Mengejar pengenalan yang menghasilkan iman yang bertumbuh semakin berakar dalam kebenaran firman Tuhan.

Ada banyak cara orang Kristen untuk mengenal Allah. Orang Kristen dapat bertekun dalam pembacaan Alkitab, mempelajari Alkitab yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Orang Kristen dapat membaca banyak buku dan artikel yang baik, yang pada zaman ini dapat dengan mudah diakses. Hal lain yang dapat dilakukan adalah berdiskusi dengan rohaniwan di gereja untuk mendapatkan pengenalan yang semakin dalam dan bertumbuh.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, orang Kristen akan semakin mengenal Allah yang mereka sembah. Orang Kristen akan semakin kagum dan mengasihi Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia berdosa. Pada akhirnya, orang Kristen akan dipenuhi oleh rasa syukur kepada Allah karena memperkenalkan mereka mengenal Dia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrews, Edgar. *Who Made God: Searching For A Theory Of Everything*. Darlington: Evangelical Press Books, 2010.
- Banvick, Herman. *Dogmatika Reformed: Allah Dan Pencipta*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bavinck, Herman, John Bolt, and John Vriend. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003.
- Geisler, Norman L, and Paul D. Feinberg. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hart, Hendrik, Johan van der Hoeven, Nicholas Wolterstorff, Calvin College, Vrije Universiteit te Amsterdam, dan Institute for Christian Studies, eds. *Rationality in the Calvinian Tradition*. Christian studies today. Lanham, MD: University Press of America, 1983.
- McGrath, Alister, and Joanna Collicutt McGrath. *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and The Denial of The Divine*. Great Britain: SPCK, 2007.

Nash, Ronald H. *Iman Dan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2013.

Gooch, Todd, "Ludwig Andreas Feuerbach," *Stanford University*, November 17, 2016, diakses tanggal 18 April 2019, <https://plato.stanford.edu/entries/luwdig-feuerbach/#CritChri>.